

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Covid-19**

###### **2.1.1.1 Pengertian Covid-19**

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut Sars-Cov 2. Virus ini berukuran sangat kecil (120-160 nm) yang utamanya menginfeksi hewan diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia ke manusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi sangat agresif.<sup>4</sup>

Coronavirus termasuk virus yang menyerang saluran pernapasan. Coronavirus merupakan virus RNA rantai tunggal dan rantai positif yang termasuk ke dalam keluarga *Coronaviridae* yang dibagi menjadi subfamili menurut serotip dan genotip karakteristik yang meliputi  $\alpha$ ,  $\beta$ ,  $\gamma$ ,  $\delta$ . Coronavirus mempunyai sampul, dengan partikel bulat dan seringkali berbentuk pleomorfik. Dinding coronavirus dilapisi oleh protein S sebagai protein antigenik utama yang dapat berikatan dengan reseptor yang ada di tubuh hostnya.<sup>1</sup>

###### **2.1.1.2 Patogenesis Covid-19**

Virus dapat melewati membran mukosa, terutama mukosa nasal dan laring, kemudian memasuki paru-paru melalui traktus respiratorius. Selanjutnya, virus akan menyerang organ target yang mengekspresikan *Angiotensin Converting Enzyme 2* (ACE2), seperti paru-paru, jantung, sistem renal dan traktus gastrointestinal. Protein S pada SARS-CoV-2 memfasilitasi masuknya virus corona ke dalam sel target. Masuknya virus bergantung pada kemampuan virus untuk berikatan dengan ACE2, yaitu reseptor membrane ekstraseluler yang diekspresikan pada sel epitel, dan bergantung pada *priming* protein S ke protease selular. Protein S pada SARS-Cov memiliki afinitas ikatan yang kuat dengan ACE2 pada manusia. Pada analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa SARS-CoV-2

memiliki pengenalan yang lebih baik terhadap ACE2 pada manusia dibandingkan dengan SARS-CoV.<sup>8</sup>

Saat virus masuk ke dalam sel selanjutnya antigen virus akan dipresentasikan ke *Antigen Presentation Cell* (APC). Presentasi sel ke APC akan merespon sistem imun humoral dan seluler yang dimediasi oleh sel T dan sel B. IgM dan IgG terbentuk dari sistem imun humoral. Pada SARS-CoV IgM akan hilang pada hari ke 12 dan IgG akan bertahan lebih lama. Virus ini dapat menghindari dari sistem imun dengan cara menginduksi vesikel membrane ganda yang tidak mempunyai *pattern recognition receptors* (PRRs) dan dapat bereplikasi di dalam vesikel tersebut sehingga tidak dapat dikenali oleh sel imun.<sup>1</sup>

Periode inkubasi untuk Covid-19 antara 3-14 hari. Ditandai dengan kadar leukosit dan limfosit yang masih normal atau sedikit menurun, serta pasien belum merasakan gejala. Selanjutnya virus menyebar melalui aliran darah, terutama menuju ke organ yang mengekspresikan ACE2 dan pasien mulai merasakan gejala ringan. Empat sampai tujuh hari dari gejala awal, kondisi pasien mulai memburuk dengan ditandai oleh timbulnya sesak, menurunnya limfosit, dan perburukan lesi di paru. Jika fase ini tidak teratasi, dapat terjadi *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis, dan komplikasi lain.<sup>8</sup>

### **2.1.1.3 Manifestasi Klinis Covid-19**

Gejala umum di awal penyakit adalah demam, kelelahan atau myalgia, batuk kering. Serta beberapa organ yang terlibat seperti pernapasan (batuk, sesak napas, sakit tenggorokan, hemoptisis atau batuk darah, nyeri dada), gastrointestinal (diare, mual, muntah), neurologis (kebingungan dan sakit kepala). Namun tanda dan gejala yang sering dijumpai adalah demam, batuk, dan sesak napas. Pasien dengan gejala ringan akan sembuh dalam waktu kurang lebih 1 minggu, sementara pasien dengan gejala yang parah akan mengalami gagal napas progresif karena virus telah merusak alveolar dan akan menyebabkan kematian. Kasus kematian terbanyak adalah pasien usia lanjut dengan penyakit bawaan seperti kardiovaskular, hipertensi, diabetes mellitus, dan Parkinson. Pasien yang menjalani pemeriksaan penunjang CT scan, menunjukkan tanda pneumonia

bilateral dengan opasitas bilateral *ground glass*.<sup>1</sup> Individu yang terinfeksi namun tanpa gejala dapat menjadi sumber penularan SARS-CoV-2 dan beberapa diantaranya mengalami progress yang cepat, bahkan dapat berakhir pada ARDS dengan *case fatality rate* tinggi.<sup>8</sup>

#### **2.1.1.4 Faktor Resiko Covid-19**

Laki-laki perokok aktif adalah faktor resiko dari infeksi Covid-19, begitu pula dengan pasien yang sudah ada penyakit bawaan seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular terdapat peningkatan pada reseptor ACE2. Pasien lanjut usia yang memiliki komorbiditas seperti penyakit kardiovaskular, hipertensi, penyakit ginjal kronis, dan diabetes mellitus memiliki faktor resiko lebih besar terkena Covid-19. Pengguna *angiotensin receptor blocker* (ARB) beresiko tinggi terkena Covid-19. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), faktor resiko yang paling penting adalah kontak langsung dengan penderita covid-19, baik itu tinggal serumah dengan orang yang terjangkit, atau memiliki riwayat berpergian ke tempat pandemik.<sup>1</sup>

#### **2.1.1.5 Tatalaksana Covid-19**

Penanganan yang dapat dilakukan adalah pemberian obat simptomatik, pemasangan oksigenasi, dan menjaga tanda-tanda vital agar tetap normal. Terdapat beberapa obat yang dianggap mampu menangani Covid-19 seperti remdesivir, klorokuin, ritonavir dan lopinavir. Remdesivir adalah obat antivirus spectrum luas yang akhir-akhir ini telah efektif digunakan pada virus RNA seperti SARS-CoV dan MERS. Klorokuin adalah obat autoimun dan obat antimalaria, obat ini dapat menghambat infeksi virus dengan cara meningkatkan pH endosomal serta mengganggu glikosilasi seluler reseptor SARS-CoV. Selain itu, klorokuin mempunyai aktivitas permodulasi imun yang dapat meningkatkan efek antivirus in vivo. Klorokuin sendiri didistribusikan di seluruh tubuh termasuk paru-paru. Ritonavir dan lopinavir tidak begitu berefek pada Covid-19. Ritonavir dan lopinavir memiliki kemampuan inhibisi replikasi, bukan mensupresi jumlah virusnya.<sup>1</sup>

### **2.1.1.6 Pencegahan Covid-19**

Covid-19 ditularkan melalui kontak dekat dan droplet, bukan melalui transmisi udara. Orang-orang yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang berhubungan dekat dengan pasien Covid-19 atau yang merawat pasien Covid-19. Langkah-langkah pencegahan yang paling efektif di masyarakat meliputi:

1. Melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor.
2. Menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut.
3. Terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah.
4. Pakailah masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker.
5. Menjaga jarak minimal 1 meter dari orang yang mengalami gejala gangguan pernapasan.<sup>9</sup>

## **2.1.2 Pengetahuan**

### **2.1.2.1 Definisi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.<sup>10</sup>

### 2.1.2.2 Tingkat Pengetahuan

Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (know)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

b. Memahami (comprehension)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

c. Aplikasi (application)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

d. Analisis (analysis)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

e. Sintesis (synthesis)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

f. Evaluasi (evaluation)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative keputusan.<sup>10</sup>

### 2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

2. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

4. Sosial budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima menerima informasi<sup>10</sup>

### **2.1.3 Sikap**

#### **2.1.3.1 Definisi sikap**

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi dan tingkah laku. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Sikap juga diartikan sebagai salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.<sup>11</sup>

#### **2.1.3.2 Komponen sikap**

Sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan. Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap objek atau subjek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap objek atau subjek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedangkan komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.<sup>11</sup>

### **2.1.4 Hoaks Covid-19**

#### **2.1.4.1 Definisi hoaks**

Hoaks merupakan berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh siapapun bahkan oleh pembuatnya sendiri. Hoaks atau informasi bohong menjadi fenomena di Indonesia yang sengaja disamarkan agar terlihat benar, hal ini tidak luput dari karakteristik masyarakat Indonesia yang banyak menggunakan media sosial. Melalui perangkat media sosial setiap harinya masyarakat menerima berita maupun informasi dengan cepat dan dikhawatirkan dapat mempermudah menerima berita hoaks.<sup>12</sup>

#### **2.1.4.2 Faktor penyebab munculnya hoaks**

Faktor-faktor penyebab munculnya hoaks diantaranya sebagai berikut:

1. Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan smartphone sebagai media pencarian informasi
2. Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan share informasi yang belum jelas kebenarannya.
3. Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.<sup>12</sup>

#### **2.1.4.3 Informasi hoaks Covid-19**

Terdapat beberapa informasi hoaks yang beredar di lingkungan masyarakat Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

1. Covid-19 adalah buatan manusia.

Beredar postingan di Facebook oleh akun bernama Bumi Nuswantara di grup “Penipuan Corona Yg Menyesatkan”. Ia memposting sebuah gambar disertai narasi yang menyatakan bahwa Bill Gates membuat virus komputer selain itu Bill Gates juga membuat virus manusia dan bekerja sama dengan Big Pharma serta mengambil keuntungan dari vaksinasi.

Postingan Bumi Nuswantara tersebut beredar di tengah pandemi Covid-19 dan program vaksinasi yang digalakkan pemerintah. Menurutnya virus Covid-19 adalah buatan Bill Gates dan ia mengambil keuntungan materi dari program vaksinasi.

Setelah dilakukan penelusuran fakta terkait, klaim bahwa Bill Gates pembuat virus Covid-19 adalah hoaks. Dilansir dari laman Reuters, Bill Gates membantah bahwa dirinya yang membuat virus Covid-19.

Isu mengenai Bill Gates pembuat virus Covid-19 dan bekerja sama dengan perusahaan farmasi untuk meraup keuntungan, sudah banyak beredar sejak awal pandemi Covid-19. Meski begitu tidak ada bukti konkret bahwa Bill Gates yang membuat virus Covid-19.

WHO sampai saat ini pun masih dalam tahap proses pencarian asal-usul virus Covid-19. Berdasarkan laporan terakhir 30 Maret 2021, WHO masih perlu waktu dan bukti yang banyak untuk menyimpulkan terkait asal-usul virus Covid-19. Berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa klaim Bumi Nuswantara adalah hoaks dan termasuk kategori Konten yang Menyesatkan.

## 2. Meminum alkohol dapat membunuh Coronavirus.

Dilansir dari Times of India, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa tidak benar minum alkohol bisa membunuh virus Corona Covid-19. Ketika virus telah memasuki tubuh seseorang, menyemprotkan alkohol atau bahkan meminumnya tidak akan bisa membunuh virus tersebut.

WHO menegaskan bahwa alkohol dan klorin bisa dipakai untuk mendesinfeksi permukaan sebuah benda. Namun, keduanya tetap harus digunakan di bawah rekomendasi yang tepat. “Jadi, salah jika Anda mengatakan bahwa mengonsumsi produk alkohol atau bir dapat membantu mencegah Covid-19,” ujar WHO.

Untuk melindungi diri dari penularan virus Corona, WHO merekomendasikan untuk sering mencuci tangan atau menggunakan pembersih tangan (*hand sanitizer*) dengan kandungan alkohol lebih dari 60 persen. Selain itu, WHO juga menyarankan untuk menghindari menyentuh wajah sebelum mencuci tangan.

Berdasarkan arsip berita Tempo, para dokter pun memperingatkan bahwa alkohol tidak berpengaruh terhadap penularan virus Corona Covid-19. Menurut mereka, cara untuk menghindari penyebaran virus Corona adalah dengan mematuhi imbauan kesehatan serta tidak melakukan kontak dengan pasien yang terinfeksi.

Sayangnya, sejumlah warga Iran mempercayai klaim “minum alkohol bisa membunuh virus Corona Covid-19” itu dan akhirnya meninggal. Hal ini diketahui setelah sebuah rumah sakit di Teheran, Iran, menerima banyak pasien dalam beberapa hari terakhir yang keracunan karena minum alkohol dengan harapan dapat mencegah infeksi virus Corona.

Dilansir dari Kompas.com, hingga 10 Maret 2020, tercatat sebanyak 44 warga Iran di Khuzestan dan Alborz tewas akibat keracunan alkohol. Mereka meninggal karena menelan etanol dan metanol tingkat industri. Sementara itu, lebih dari 100 orang dirawat di rumah sakit di Khuzestan.

Menurut laporan ABC, karena Iran melarang warganya meminum alkohol yang terdapat dalam minuman, korban meminum alkohol yang berasal dari industri yang biasa digunakan sebagai *sanitizer*. “Salah satu korban jadi buta dan korban lainnya dalam kondisi kritis,” ujar juru bicara Fakultas Ilmu Pengetahuan Medis Universitas Ahwaz, Ali Ehsanpour.

3. Minum banyak air dan berkumur dengan air hangat dapat menghilangkan Virus Corona saat ditenggorokan.

Berkumur beberapa kombinasi air hangat, garam, dan cuka telah lama digunakan sebagai cara menghilangkan gejala yang berhubungan dengan pilek dan flu, seperti sakit tenggorokan, tidak ada bukti bahwa itu dapat membantu menangkal atau mengusir infeksi dari COVID-19 penyakit coronavirus. Meskipun virus dikatakan mereplikasi di hidung dan sekresi

hidung, kami tidak menemukan apa pun yang mendokumentasikan gagasan bahwa coronavirus saat ini “tetap di tenggorokan selama empat hari” dan dapat secara efektif dikeluarkan pada akhir periode waktu itu untuk menjaga dari mencapai paru-paru. (Masa inkubasi untuk virus ini, yang merupakan waktu antara ketika seseorang terpapar virus dan ketika mereka mulai menunjukkan gejala, telah diperkirakan rata-rata sekitar lima hari).

Situs web Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menawarkan halaman yang menawarkan saran penyakit coronavirus COVID-19 untuk publik yang membahas substansi rumor ini dalam sebuah item tentang membasil saluran hidung (yang terhubung ke tenggorokan) dengan saline: Tidak ada bukti bahwa mencuci hidung dengan garam secara teratur telah melindungi orang dari infeksi coronavirus baru.

Ada beberapa bukti terbatas bahwa mencuci hidung dengan garam secara teratur dapat membantu orang pulih lebih cepat dari flu biasa. Namun, membasil hidung secara teratur belum terbukti mencegah infeksi pernapasan. Minum air yang cukup agar tetap terhidrasi secara memadai pada umumnya merupakan saran kesehatan yang baik kapan saja, tetapi berkumur dengannya (baik dalam bentuk biasa atau sebagai saline/cuka) adalah manfaat yang diragukan untuk ‘menghilangkan’ virus corona begitu sudah diambil.”

Sementara terkait klaim banyak minum air putih juga dapat mencegah Covid-19, faktanya menunjukkan, meski WHO menyarankan untuk memperbanyak mengkonsumsi air putih, namun mereka tidak membenarkan jika air putih dapat menyembuhkan corona. WHO menjelaskan bahwa minum air dapat membantu menjaga tubuh tetap terhidrasi, namun bukan berarti dapat mencegah infeksi virus corona.

4. Bawang merah yang dikupas dapat membunuh virus.

Berdasarkan hasil penelusuran, klaim bahwa bawang merah yang dikupas bisa menyedot dan membunuh virus dan kuman adalah klaim yang salah. Klaim ini adalah hoaks lama yang kembali diedarkan dan dikaitkan dengan wabah virus Corona COVID-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 sampai saat artikel ini disusun.

Pada tahun 2009, situs pemeriksa fakta luar negeri, snopes.com telah mengklarifikasi klaim ini melalui artikel berjudul “Do Onions Fight Off the Flu Virus?”. Dalam artikel ini snopes menyatakan bahwa menempatkan bawang potong dalam mangkuk di sekitar rumah Anda tidak akan melawan virus flu.

Klaim bahwa potongan bawang merah mampu menyerap dan menghancurkan virus, bakteri, dan parasit lainnya adalah salah dan telah menjadi kepercayaan tradisional sejak lama namun klaim tersebut tidak didukung dengan aspek ilmiah.

Salah satunya dijelaskan National Onion Association (NOA). Sebuah organisasi yang mewakili petani, pedagang, eksportir, dan importir bawang merah di Amerika Serikat yang ada sejak 1913. Dalam sebuah artikelnya, situs tersebut menjelaskan bahwa bawang merah mentah yang dipotong dan diletakkan di ruangan, kemudian bisa menyerap kuman dan racun, hanyalah mitos.

”Tak ada bukti ilmiah bahwa bawang merah mentah yang dipotong bisa menyerap kuman atau meredakan udara dari racun,” tulis artikel tersebut. Menurut tulisan itu, mitos tersebut memang sudah melegenda dan tersebar di seantero dunia. Bukan hanya tulisan dari NOA. Sebuah tulisan di The Wall Street Journal berjudul, ”Home Flu Cures: Bad Medicine?” juga mengatakan demikian. Menurut tulisan itu, tak ada satu

pun ahli biologi yang menyatakan bawang dapat menarik virus seperti sebuah perangkat penangkap lalat. Versi cerita terkait mitos itu banyak. Ada yang bermula dari adanya wabah flu di sebuah kampung pada 1918 dan telah menewaskan lebih dari 40 juta orang. Kemudian, ada satu keluarga yang selamat. Ketika dokter mengunjungi rumah warga yang selamat itu, ternyata ditemukan irisan bawang merah di setiap sudut ruangan. Dokter tersebut lantas memeriksa bawang itu ke laboratorium. Hasilnya (entah benar atau tidak), bawang itu disebut menyerap virus flu.

#### 5. Mengonsumsi teh dapat mengurangi dampak Covid-19

Berdasarkan hasil penelusuran Tim Cek Fakta Tempo, klaim bahwa minum teh dapat membantu mengurangi dampak COVID-19 pada tubuh manusia adalah klaim yang tidak ada bukti ilmiah. Selain itu, tidak ditemukan situs kredibel yang menulis tentang dokter Li Wenliang ataupun rumah sakit di Cina yang menggunakan teh panas untuk menyembuhkan pasien yang terinfeksi virus Corona COVID-19.

Sebaliknya, beberapa media telah menerbitkan artikel bantahan atas pesan berantai yang juga viral di sejumlah negara itu, seperti India dan Singapura. Dikutip dari China Daily, pada akhir Februari 2020, beredar sebuah artikel yang mengklaim bahwa minum teh dapat membantu mencegah infeksi virus Corona COVID-19. Menurut artikel itu, para peneliti dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Zhejiang, Cina, dalam sebuah percobaan dengan sel yang dikultur secara *in vitro*, menemukan bahwa teh, yang kaya polifenol, bekerja dengan baik dalam membunuh virus tersebut secara ekstraseluler dan menekan proliferasi intraselulernya. Namun, hal itu dibantah oleh seorang ahli imunologi. Menurut dia, virus Corona COVID-19 menginfeksi sel epitel alveolar di paru-paru. Sementara teh yang diminum tidak akan mencapai paru-paru. Bahkan, jika percobaan *in vitro* menunjukkan bahwa teh dapat

membunuh virus tersebut, tidak berarti bahwa minum teh bisa menghasilkan efek yang sama. Setelah tes *in vitro*, uji coba pada hewan harus dilakukan, kemudian dipertimbangkan untuk uji klinis pada manusia. Hasil tes *in vitro* tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa minum teh dapat membantu mencegah infeksi virus Corona Covid-19. Saat ini pun, artikel yang dipublikasikan lewat akun WeChat CDC Zhejiang tersebut sudah dihapus. Staf CDC Zhejiang mengatakan temuan dari penelitian terbaru akan dipublikasikan melalui akun WeChat setelah prosedur-prosedur yang diperlukan telah diselesaikan.

Dilansir dari BBC, memang benar bahwa methylxanthine ditemukan dalam teh, serta dalam kopi dan coklat. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa dokter Li Wenliang meneliti efek dari bahan kimia itu terhadap pasien Corona. Li Wenliang pun merupakan seorang dokter spesialis mata, bukan ahli virus. Selain itu, menurut laporan BBC, klaim bahwa rumah sakit di Cina merawat pasien Corona dengan memberikan teh tidak benar. India Today pun telah melakukan verifikasi klaim tersebut dan menyatakan bahwa tidak ada bukti ilmiah atas klaim itu.

Sejauh ini, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), belum ada vaksin ataupun obat yang bisa mencegah serta mengobati COVID-19. Para pasien Corona hanya mendapatkan perawatan untuk meredakan gejala-gejalanya. Sementara pasien yang mengalami gejala sakit yang lebih serius harus dibawa ke rumah sakit. Ada beberapa kandidat vaksin serta obat untuk COVID-19 yang masih diteliti melalui uji klinis. WHO tengah mengkoordinasikan upaya dalam menyediakan vaksin dan obat untuk mencegah dan mengobati COVID-19 tersebut.

## 6. Menghirup uap air panas dapat membunuh Corona Virus

Beredar sebuah video yang diunggah akun Youtube Oey Him Toan, pada video yang diunggah tersebut terdapat seorang wanita yang memperlihatkan bagaimana tips menghirup uap air panas, video itu diikuti dengan narasi yang isinya menyebutkan bahwa uap air panas dapat membunuh 100% virus Corona jika terdapat di dalam paru-paru, tekak atau hidung dan cara tersebut sudah disahkan oleh pakar-pakar di China.

Setelah ditelusuri informasi tersebut tidak benar. Hal ini dibantah oleh Sekretaris Jenderal Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Eka Ginanjar. Eka mengatakan bahwa tindakan tersebut tidak bermanfaat dan belum ada penelitian kesehatan secara resmi yang bisa membuktikan apakah menghirup uap air panas dapat membunuh virus Corona. Sampai saat ini pun belum ada metode yang resmi untuk melakukan penelitian tersebut.

Melalui penelusuran lebih lanjut, dilansir dari [factcheck.afp.com](http://factcheck.afp.com), Dr. Jason McKnight, Asisten Profesor Klinis di Departemen Perawatan Primer dan Population Health di Texas A&M University mengatakan bahwa cara tersebut justru memiliki potensi untuk menyebabkan kerusakan pada wajah seperti luka bakar bagian kulit wajah, mata, dan saluran pernapasan, yang jika cukup parah dapat menyebabkan komplikasi serius dalam jangka panjang.

Jack juga menambahkan bahwa Pada saat ini, satu-satunya cara untuk membunuh virus adalah melalui solusi pembersihan antimikroba, yang tidak boleh dihirup atau dimasukkan ke dalam tubuh dengan cara apapun.

Benjamin Neuman, seorang ahli dalam coronavirus yang mengepalai Departemen Ilmu Biologi di Texas A&M University-Texarkana ikut menanggapi hal tersebut, dirinya setuju bahwa gagasan uap air panas

dapat membunuh virus Corona adalah gagasan yang buruk karena tidak benar dan dapat merusak paru-paru. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan informasi yang beredar bahwa uap air panas dapat membunuh 100% virus Corona adalah salah atau tidak benar dan masuk ke dalam kategori Konten yang Menyesatkan.

#### 7. Merokok dapat menghadang Virus Corona masuk ke paru-paru

Beredar *posting*-an yang menyebutkan bahwa merokok dapat menghadang virus Corona atau COVID-19 menjangkiti seseorang. Disebutkan dalam *posting*-an tersebut hal itu dikarenakan virus tersebut terhalang oleh nikotin yang ada di dalam rokok. Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa klaim tersebut keliru. Sebab, menurut sejumlah pakar merokok justru dapat membuat seseorang rentan terpapar COVID-19. Praktisi kesehatan dan dosen Warwick Medical School, Dr. James Gill, menyatakan merokok adalah faktor risiko yang signifikan terkait risiko terinfeksi COVID-19. “Ada banyak faktor yang saling terkait mengapa merokok mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dari kemampuan untuk mendapatkan oksigen dari darah ke jaringan, hingga peningkatan kadar karbon monoksida dalam darah,” jelasnya.

Salah satu alasan terbesar yang memungkinkan risiko infeksi pernapasan pada perokok terus meningkat adalah kerusakan dan kematian yang terjadi pada silia (bulu-bulu halus) di saluran udara dan paru-paru. Silia bertugas melapisi saluran udara, sehingga memiliki peran yang sangat vital dalam membersihkan lendir dan kotoran serta menyaring partikel-partikel yang dihirup. Dengan begitu, silia berperan dalam mencegah virus dan bakteri masuk ke paru-paru. Gill menjelaskan bahan kimia yang terkandung dalam rokok memiliki dua efek serius pada silia ketika dihirup. Pertama adalah mengurangi gerakan silia, yang berarti akan lebih sulit untuk memindahkan lendir dan kotoran agar bisa keluar

dari paru-paru. Seiring waktu, asap yang dihirup dari rokok lama-kelamaan juga dapat membunuh selia, hingga akhirnya meningkatkan risiko infeksi virus secara drastis. Karena itu, dia mengimbau agar perokok segera berhenti merokok untuk memperbaiki fungsi selia yang tersisa.

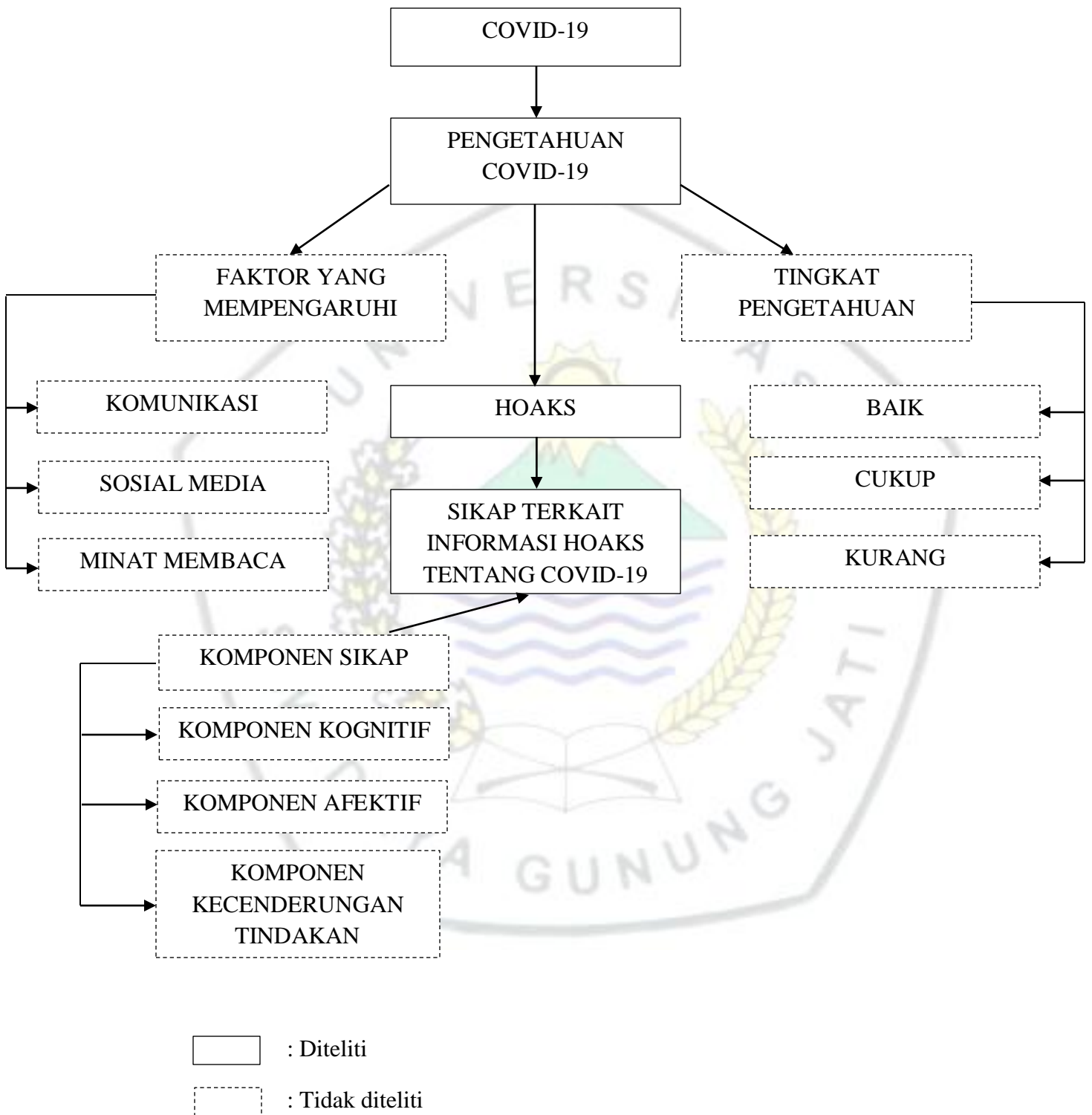
Ketua Pokja Masalah Rokok Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, Feni Fitriani, membantah bahwa merokok dapat menangkal COVID-19. “Itu tidak benar kalau mengatakan bahwa merokok malah melindungi,” kata Feni yang dikutip dari liputan6.com. Bahkan, menjadi perokok sesungguhnya membuat seseorang lebih mudah menjadi sakit. Bukan hanya virus corona namun juga penyakit lainnya seperti kanker paru. Feni mengatakan, tanpa COVID-19 saja, seorang perokok sesungguhnya sudah memiliki kerusakan pada saluran napasnya. “Tapi karena efeknya merokok jangka panjang setelah 20 tahun, 30 tahun, tidak secepat COVID-19, jadi abai,” kata Feni.

Prof. Dr. Amin Soebandrio, Kepala Lembaga Biologi dan Pendidikan Tinggi Eijkman Kementerian Ristekdikti mengatakan bahwa merokok meningkatkan reseptor ACE 2, yang oleh para peneliti, ditemukan menjadi reseptor bagi virus corona penyebab COVID-19. Dia mengibaratkan, reseptor tersebut seperti sebuah pelabuhan yang jika menjadi lebih banyak tempat berlabuhnya, maka kapal yang akan datang akan semakin banyak pula. “Karena ACE 2 ekspresinya meningkat, otomatis dalam data menyebutkan sel paru perokok itu menjadi lebih rentan terhadap infeksi saluran napas. Jadi memfasilitasi masuknya virus,” kata Amin dalam kesempatan yang sama. Lalu, dalam postingan menyertakan sebuah tautan. Bila tautan itu dibuka maka akan mengarahkan kepada laman kamus bahasa Arab beralamatkan di [almany.com](http://almany.com). Sehingga, bila diklaim bahwa penelitian merokok dapat menangkal atau menghadang COVID-19 tidak ada dalam laman tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa klaim pada postingan tidak benar. Konten dalam postingan tersebut masuk ke dalam kategori *Misleading Content* atau Konten yang Menyesatkan.

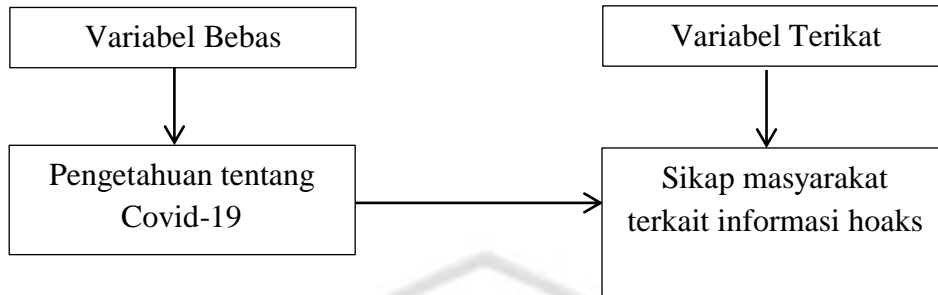


## 2.2 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

### 2.3 Kerangka Konsep



**Gambar 2. Kerangka Konsep**

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat terkait informasi hoaks tentang Covid-19 di Kota Depok.

